

BAB III

K.H HUSEIN MUHAMMAD

A. Riwayat Hidup K.H Husein Muhammad

K.H Husein Muhammad dilahirkan di Cirebon, tepatnya di sebuah Kota bernama Arjawinangun pada Sabtu, tanggal 9 Mei 1953. Beliau merupakan buah hati dari pasangan yang berakar Pondok Pesantren (Pon-Pes) “Dar at-Tauhid” di Arjawinangun. Ayah K.H. Husein yakni, alm. Muhammad Asyrofuddin, merupakan ulama berkharisma di Kota tersebut. Ayahandanya ini menjadi pengajar mengaji, guru agama di Pesantren, sekaligus penyair dengan kependaiannya menulis puisi. Sementara ibunya, almh. Nyai. Hj. Ummu Salma Syathori, ialah seorang putri dari orang yang mendirikan Pon-Pes “Dar at-Tauhid” yakni K.H Syathori. Sehingga, asal muasal nasab ‘Kyai’ bagi K.H. Husein ini diperolehnya dari sang ibu. Sedangkan ayahnya sendiri merupakan orang biasa yang juga berlatarbelakang keluarga dengan pendidikan Pesantren, yang diambil mantu oleh kakeknya tatkala beliau tengah mondok di Pesantren tersebut.

Perkawinan orang tua K.H. Husein melahirkan anak-anak yang secara kultural memiliki latar belakang lingkungan pesantren kemudian melanjutkan kiprah keturunan keluarganya di Pesantren kembali.¹ Masing-masing dari mereka berkiprah menjadi pengasuh Pesantren di Jawa. Adapun saudara K.H. Husein sebanyak 8 orang antara lain: Hasan Thuba Muhammad, Husein

¹Noviyati Widiyani, “Peran KH. Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia”, dalam *Skripsi*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, 37-39.

Muhammad, Dr. Ahsin Skaho Muhammad, Ubaidah Muhammad, Mahsum Muhammad, Azza Nur Laila, Salman Muhammad, dan Faiqoh. Tumbuh besar di lingkungan yang peduli terhadap dunia pendidikan membuat K.H. Husein mulai mengenyam pendidikan baik umum maupun agama sedari beliau masih kecil. Beliau mengaku dalam salah satu karyanya bahwa ia belajar al-Qur'an untuk pertama kalinya dengan berguru pada K.H. Mahmud Toha serta pada kakeknya.

Perjalanan pendidikan K.H. Husein juga diawali dengan lingkungan yang religius. Lembaga pendidikan pertamanya ialah sekolah diniyah di Pesantren Dar at-Tauhid yang setara dengan jenjang sekolah dasar. Pada tahun 1966, beliau selesai menamatkan pendidikan SD, setelah itu ke SMPN 1 Arjawinangun. Selama di SMPN ini, K.H. Husein bersama rekan-rekannya mulai aktif berpartisipasi dalam organisasi sekolah. Beliau juga mulai menghafal al-Qur'an hingga memperoleh tiga juz hafalan. Pendidikan di SMPN 1 Arjawinangun ini beliau selesaikan pada tahun 1969.²

Setelah lulus, K.H. Husein merantau untuk meneruskan belajar di Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri selama tiga tahun setara dengan jenjang sekolah menengah atas. Banyak hal produktif yang beliau lakukan selama mondok di Pesantren yang terkenal banyak melahirkan generasi Kyai ini. Beliau memiliki keistimewaan tersendiri jika dibanding dengan santri seusianya. Jika santri pada umumnya menggunakan waktu libur dengan mencari hiburan yang

²M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), 110-112.

disimpan oleh kota tersebut, K.H. Husein justru memanfaatkannya untuk menggali bahan bacaan. Tidak hanya itu, beliau juga berhasil mengirimkan hasil tulisannya ke surat kabar lokal.³

Kemudian beliau mengenyam pendidikan selanjutnya di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, biasa disingkat 'PTIQ' yang berlokasi di Jakarta. PTIQ mengutamakan pendidikannya untuk mengkaji al-Qur'an dan wajib bagi mahasiswa turut menghafal al-Qur'an. Semasa duduk di bangku perkuliahan, K.H. Husein selalu mengisi waktunya untuk mengkaji bermacam pengetahuan. Ia juga berperan aktif dalam beberapa event kampus baik ekstra maupun intra. Kegigihannya ini berhasil melahirkan PMII Rayon Kebayoran Lama yang didirikannya bersama rekan mahasiswa lainnya.

K.H. Husein juga mempunyai minat dan kredibilitas yang baik pada bidang jurnalistik. Ia sempat menjadi salah satu peserta pendidikan jurnalistik oleh Mustafa Hilmy yang pada masanya menjabat sebagai redaktur Tempo.⁴ Ia juga berhasil mempelopori pengadaan majalah dinding sebagai reportase bagi kampus. Jiwa menulisnya ini kemudian mengantarkannya menuju ajang internasional dan menjadi salah satu aktivis feminis muslim terkenal yang diberi julukan "Kyai gender".⁵ Dengan berbagai prestasi yang dimiliki K.H. Husein,

³Noviyati Widiyani, "Peran KH. Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia", 39-40.

⁴Dewi Avivah, "Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Husein Muhammad dalam Upaya Memperjuangkan Kesetaraan Gender", dalam *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang, 2020, 42.

⁵Noviyati Widiyani, "Peran KH. Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia", 40.

tidak aneh rasanya jika ia pernah diangkat menjadi ketua I dan ketua umum Dewan Mahasiswa.

Pada tahun 1979, K.H. Husein menyelesaikan studinya di PTIQ. Kemudian ia berangkat ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya. Keputusan 'Kairo' ini berdasarkan saran yang diberikan oleh Prof. Ibrahim Husein, yang adalah gurunya sewaktu di PTIQ. Beliau menyarankan untuk mengambil Ilmu Tafsir al-Qur'an, sebab ia berpendapat bahwa Mesir cenderung inklusif terhadap ilmu pengetahuan daripada negara-negara lainnya.

Selama di al-Azhar Kairo, K.H. Husein tidak hanya memanfaatkan waktunya untuk menjalani pendidikan formal, ia juga memanfaatkannya untuk membaca berbagai pengetahuan. Kegemaran beliau ini sangat didukung oleh ketersediaan kitab maupun buku yang berkualitas dan mungkin belum tersebar pada negaranya sendiri. Sehingga ia dapat mengenal karya-karya dari para tokoh besar dalam bidang keislaman, filsafat dan sastra dari cendekiawan Barat yang berbahasa Arab.

Pendidikan di Kairo dijalani oleh K.H. Husein hingga tahun 1983. Ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia dalam upaya meneruskan kiprah kakeknya di Pon-Pes "Dar at-Tauhid" yang sedang masa pengembangan. Pada saat yang sama, beliau juga ditawarkan untuk mengajar di PTIQ. Akan tetapi beliau menolaknya lantaran ingin fokus dalam mengembangkan pesantren keluarganya tersebut.⁶

⁶M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, 113.

K.H. Husein merupakan seorang intelektual dan aktivis yang aktif terhadap beberapa isu, seperti isu gender, pluralisme dan HAM. Beliau juga antara lain menjabat sebagai komisioner Komnas Perempuan Jakarta, pendiri ISIF (Institut Studi Islam Fahmina), serta menjadi *mudir* Ponpes Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon. K.H. Husein juga aktif berpartisipasi dalam banyak kegiatan seperti diskusi, halaqah, dan berbagai seminar keislaman, terutama yang berkaitan dengan isu perempuan dan pluralisme.

K.H. Husein memiliki istri bernama Hj. Nihayah Fuadi Amin dan memiliki lima anak, yakni: Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najla Hammaddah, dan Fazla Muhammad.⁷

B. Karya-karya K.H Husein Muhammad

K.H. Husein salah satu cendekiawan Muslim yang telah banyak melahirkan berbagai karya selama hidup beliau, ada yang langsung dari hasil tulisan beliau dan ada juga hasil dari menterjemahkan buku-buku asing terutama yang berbahasa Arab. Di antara berbagai karya beliau ialah:

1. “Refleksi Teologis tentang Kekerasan terhadap Perempuan, dalam Syafiq Hasyim (ed), Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam”,

⁷Dewi Avivah, “Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Husein Muhammad dalam Upaya Memperjuangkan Kesetaraan Gender”, 40.

2. “Metodologi Kajian Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid dkk. (ed), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren”, “Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender”,
3. “Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren”,
4. “Gender di Pesantren: Pesantren and The Issue of Gender Relation, dalam Majalah Culture, The Indonesian Journal of Muslim Cultures, Jakarta: Center of Languages and Cultures”,
5. “Kelemahan dan Fitnah Perempuan, dalam Moqsith Ghazali, et. All, Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda”,
6. “Counter Igal Draft; Merespon Realitas Sosial Baru, dalam Ridwan, M, Ag, Kontroversi Counter Legal Draft: Ikhtiar Pembaharuan Hukum Keluarga Islam”,
7. “Kebudayaan yang Timpang, dalam K. M Iksanuddin, dkk. Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren”,
8. “Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur”,
9. “Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Kemanusiaan”,
10. “Kidung Cinta dan Kearifan, “Menyusuri Jalan Cahaya: Cinta, Keindahan, Pencerahan”,
11. “*Khutbah al Jumuh'ah wa al 'Idain, Lajnah min Kibar Ulama al Azhar* (Wasiat Taqwa Ulama-Ulama Besar al Azhar)”,

12. “DR. Abu Faruq Abu Zayid, *Al Syari’ah al Islamiyah bain al Mujaddidin wa al Muhadditsin* (Hukum Islam antara Modernis dan Tradisionalis”,
13. “Syeikh Muhammad al-Madani, *Mawathin al-Ijtihad Fi al-Syari’ah al-Islamiyah*; Sayid Mu’in al-Din, *al-Taqlid wa al-Talfiq fi al-Fiqh al-Islamy*, Dr. Yusuf al Qardhawu, *Al-Ijtihad wa al Taqlid baina al-Dhawabith al Syari’iyah wa al Hayah al Mu’ashirah*, (Dasar-Dasar Pemikiran Hukum Islam)”
14. “Wajah Baru Relasi Suami Istri Telaah Kitab Syarah Uqu al Lujain”,
15. “Menimbang Pluralisme: Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi (Edisi Kedua)”, dan masih banyak karya beliau yang lainnya.⁸

C. Makna Pluralisme Menurut K.H Husein Muhammad

Peristilahan yang cukup populer belakangan ini yaitu term pluralisme. K.H. Husein berpenadapat bahwa pluralisme merupakan suatu cara pandang dan perilaku dalam merespon kondisi terkait keragaman manusia yang terdapat pada agama, keyakinan, pemikiran dan lain sebagainya. Menurutnya, pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang telah diberikan Tuhan kepada kita semua dan hal itu merupakan keputusan serta kebijaksanaan Tuhan. Islam juga sangat menghargai dan mengafirmasi keragaman, hal ini telah banyak diterangkan dalam pedoman umat Islam.

K.H. Husein sebelum membahas pluralisme, Beliau mendefinisikan “*Islam*” terlebih dahulu. “*Islam*” sejatinya bermakna perilaku pasrah dan

⁸Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan; Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), 314.

tunduk seluruhnya terhadap “Tuhan Yang Maha Esa”. Sedangkan orang yang pasrah dan tunduk kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa) atau pelakunya disebut “Muslim” atau “Muslimah”, dan untuk menyatakan pelakunya banyak disebut “Muslimin”. Makna yang terdapat di dalam sikap pasrah itu ialah keyakinan yang kokoh dan pengabdian diri dengan tulus serta hanya kepada-Nya menyembah yakni Tuhan Yang Maha Esa. Pada umat Islam, hal ini diajarkan dengan sebutan Tauhid, yang merupakan pusat sekaligus asas paling tinggi dan ajaran *primer* pada agama wahyu, tidak saja yang didatangkan melalui Nabi Muhammad, namun juga berlaku bagi ajaran Nabi dan Rasul lain yang terdahulu, dikarenakan semua utusan Tuhan yang sebelumnya merupakan seorang “*Muslimin*” juga.⁹ Sebagaimana dalam surah Ali-‘Imran ayat 84-85:

"قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ"

Artinya:

“Katakanlah (hai Muhammad): Kami percaya kepada Allah dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, serta anak turunan mereka, dan yang diturunkan kepada Musa, Isa, serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun dari mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. Dan barang siapa menganut agama selain Islam (sikap pasrah kepada Tuhan), dia tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi”.

⁹Husein Muhammad, dalam makalah yang dipresentasikan dalam acara ITB Talks, “Ngabuburit bersama K.H Husein Muhammad dengan tema Menghargai Kemajemukan (Tasamuh)”, pada Kamis 29-04-2021, 1-3.

Juga dalam surah al-Ankabut ayat 46;

"وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ"

Artinya:

“Dan janganlah kamu sekalian bertengkar (berdebat/mujadalah) dengan para pengikut Ahli Kitab (penganut kitab suci), melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang melakukan kezaliman. Dan katakan kepada mereka: Kami telah beriman pada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya (muslimun)”. Pada surah lain yakni surah Ali-Imran ayat 67 juga mengatakan:

"مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ"

Artinya:

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, berserah diri kepada Allah, dan sama sekali bukan termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik)”.

Menurut K.H. Husein dalam bukunya, dari beberapa ayat Qur'an di atas, Allah telah menunjukkan bahwasanya keyakinan atau agama yang disampaikan oleh para utusan Tuhan yang terdahulu sesungguhnya juga merupakan “Islam” yakni kesaksian dan perilaku pasrah kepada “Tuhan Yang Maha Esa”. Bilamana terdapat perbedaan antar satu sama lain seperti pada pendapat, pemikiran dan keyakinan atau agama, maka janganlah terjadi pemaksaan kehendak dan klaim kebenaran yang bisa menimbulkan tindak kekerasan, pengintimidasian, intoleransi terhadap antarumat beragama maupun anteraliran dalam agama dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan orang-orang yang melakukan tindak

kekerasan itu disebabkan atas dasar dalih agama atau fatwa agama dan beranggapan bahwa kebenaran hanyalah miliknya atau kelompoknya sendiri, dan meniadakan penglihatan terhadap kelompok lain yang sesungguhnya juga memiliki kebenaran. Menurutny, hal itu sama dengan memposisikan orang lain lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya, dan itu bisa diartikan sebagai merendahkan dan hendak menyaingi “Tuhan Yang Mahabesar” yang telah menciptakan makhluk-Nya.¹⁰

Dalam konteks diatas, hal itu terkait dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yakni kebebasan manusia, kesetaraan manusia dan keadilan. Kebebasan manusia yaitu manusia bebas diantara manusia yang lain tetapi dia tidak bebas dihadapan Tuhan. kesetaraan manusia ialah semua manusia dengan beragam pandangannya dihadapan Allah adalah setara, artinya tidak boleh ada yang merasa tinggi satu sama lain, agama satu akan agama yang lain, bahasa satu terhadap bahasa yang lain, semua akan dinilai oleh Allah secara sama tergantung pada perbuatan orang itu sendiri, perbuatanlah yang akan dinilai oleh Tuhan apakah baik atau tidak baik bagi kemanusiaan. Manusia harus diperlakukan setara dihadapan hukum, identitas apapun tidak boleh istimewa dihadapan hukum Tuhan. Dan keadilan yaitu hal ini harus diputuskan sesuai dengan perbuatannya, proporsionalitas bukan atas dasar identitas.¹¹

Di dalam bukunya, K.H. Husein juga memaparkan potongan ayat dari surah Al-Maidah ayat 48:

¹⁰Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme, Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*, 6-9.

¹¹Husein Muhammad, dalam wawancara dengan Khairudin via telpon, 31-Desember 2022.

"لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ"

Artinya:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syir'ah dan minhaj. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua akan Kembali. Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

Pandangan K.H. Husein mengenai ayat diatas ialah bahwasanya pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa ditiadakan dan hal itu ialah karunia Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itulah, terhadap perbedaan terutama pada antarumat beragama dan antaraliran agama itu sendiri haruslah saling belajar bersama, menghargai, menghormati dan bermusyawarah serta saling berkontestasi dalam berbuat baik satu sama lain, sebagaimana Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107 "*Wa ma arsalnaka illa rahmatan li al-'alamin*" (Kami tidak mengutusmu kecuali menjadi rahmat bagi semesta alam), K.H Husein memaknai ayat tersebut sebagai bentuk Tuhan dalam menghormati dan menghargai manusia tanpa melihat indetitas dirinya. Dalam konteks ini, tidak boleh bersikap memaksa dan intoleran terhadap keyakinan yang dianut oleh yang lain, juga harus menerima dengan tulus perbedaan dan keragaman yang telah diberikan oleh Tuhan pada manusia.¹²

¹² Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme, Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*, 15-20.

Dalam pandangan K.H. Husein agama seharusnya hadir sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari perbuatan zalim, ketidakadilan, tindak kekerasan dan penindasan. Agama terutama hadir agar pikiran dan hati setiap manusia tercerahkan sehingga berbudi pekerti yang baik dan cerdas serta saling menghormati satu sama lain, karena setiap manusia merupakan bagian dari komunitas dunia dan ciptaan Tuhan. Seseorang yang menerapkan akan hal itu, sama saja dengan dia mengabdikan dan melakukan ibadah kepada Tuhan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan dan pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dan dijunjung dalam agama Islam. K.H. Husein menyatakan bahwasanya kemanusiaan ini dalam Islam disebut pula sebagai kerahmatan. Beliau juga mengemukakan bahwa pengabdian yang tertinggi kepada Tuhan, ialah menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam hadir tidak lain ialah dalam rangka kemanusiaan, sebagaimana Islam datang untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi *rahmat* bagi semesta alam.¹³

Dalam konteks rahmat, K.H. terlebih dulu menyampaikan bahwa kasih atau *rahman* merupakan sifat Allah yang pertama sebagaimana “*huwa-l-laahu-lladzii laa ilaaha illa huwa-r-rrahmaanur-rahiim*”. Begitu pula pada bacaan basmalah, yang berbunyi *bismillahirrahmanirrahim*. Kata *rahman* tampil lebih dulu dari kata *rahim*. Yang menunjukkan bahwa *rahman* merupakan sifat Allah yang pertama. Kemudian K.H. Husein memberikan makna *rahmat* ialah peka atau kepekaan hati, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, berbicara lembut dan sopan, serta *maghfirah* yakni memaafkan. Hal ini sejalan dengan

¹³Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta; Bunyan, 2013), 257-260.

ungkapan para sufi “Cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri”. Dalam ungkapan kaum sufi yang lebih dalam lagi ialah “kau adalah aku, apa yang kamu rasakan aku juga merasakan itu, kalau kamu lapar aku juga mengerti rasa lapar itu”.

Sejatinya, prinsip semua agama hadir untuk mengajarkan dan menyebarkan kasih sayang. Semua agama juga dikatakan sama dari sisi keyakinan yaitu mempercayai adanya otoritas kekuasaan yang menguasai, mengatur dan menciptakan alam semesta ini dan itu disebut tauhid, dengan nama yang beragam dan berbeda-beda namun mereka meyakini adanya “Tuhan Yang Maha Esa” yang menciptakan alam semesta ini dan tujuan mereka adalah sama untuk menebarkan kasih sayang dengan cara-cara yang santun, baik, menghargai, menghormati, musyawarah dan lain sebagainya.¹⁴

K.H. Husein memandang pluralisme lebih jauh lagi, secara ontologis bahwa dalam setiap agama sesungguhnya memiliki jalannya masing-masing dalam menuju Tuhan dan itu merupakan inti tauhid yang dikandung oleh tiap-tiap agama. K.H. Husein juga meyakini bahwanya setiap individu selalu ingin menelusuri dan menggali akan keberadaan Tuhan yang ia yakini dengan berbagai cara dan metode.¹⁵ K.H. Husein juga mengungkapkan tujuan semua agama sesungguhnya secara hakikat tidaklah berbeda, sebagaimana yang Beliau katakan:

¹⁴Husein Muhammad, dalam wawancara dengan Khairudin via telpon, 31-Desember 2022.

¹⁵Siti Hajar & Umayah, “Tafsir Ayat-ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad, 242-243.

الأديان وإن اختلفت في الشعائر فالعرض منها جميعها الوصول إلى الله

“Agama-agama meski berbeda-beda dalam atribut dan cara hidup agamanya, tetapi tujuannya sama yaitu menuju Tuhan”.¹⁶

¹⁶Husein Muhammad, dalam wawancara dengan Khairudin via telpon, 31-Desember 2022.